

KONTRIBUSI SKOR SELEKSI PENERIMAAN CALON MAHASISWA BARU (SPMB) STP BANDUNG TERHADAP PRESTASI AKADEMIK MAHASISWA SEKOLAH TINGGI PARIWISATA BANDUNG

ABSTRAK

HERLAN SUHERLAN ¹⁾, JATMIKO EDI WALUYO, ALEXANDER REYAAAN

Seleksi penerimaan calon mahasiswa bertujuan memilih mahasiswa dengan potensi yang cukup untuk mengikuti sistem perkuliahan di STP Bandung sehingga lulus dengan memiliki tingkat kompetensi tertentu bidang pariwisata. Diharapkan dari skor hasil psikotest, skor bahasa Inggris, dan skor wawancara tersebut dapat diprediksi bahwa calon mahasiswa tersebut dapat mempunyai IPK dan prestasi akademik lainnya yang memuaskan. Dengan demikian kajian tentang daya prediksi PMB berkaitan dengan Prestasi Akademik (IPK) perlu dilakukan sehingga diperoleh gambaran kelayakan PMB STP Bandung sebagai alat untuk menyeleksi calon mahasiswa dan memprediksi prestasi belajar mahasiswa setelah menempuh studi di STP Bandung.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kontribusi komponen-komponen Seleksi yang meliputi : Skor Bahasa Inggris, IQ, Kecerdasan, Emosi dan Sikap, Motivasi, dan Skor Sub Aspek pada Seleksi Penerimaan Mahasiswa Baru (SPMB) terhadap IPK Mahasiswa STP Bandung.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *ex-post facto*, karena dalam penelitian ini tidak melakukan manipulasi terhadap variabel penelitian. Populasi target adalah mahasiswa yang diterima di STP Bandung tahun akademik 2013. Dan Sampel diambil dari populasi dengan teknik *proportional stratified random sampling* yaitu sebanyak 264 mahasiswa. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi dengan *stepwise methods* untuk melihat apakah Skor SPMB STP Bandung dapat digunakan sebagai prediktor yang valid bagi IPK mahasiswa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang lemah antara Komponen-komponen Seleksi secara keseluruhan dengan IPK, dimana Komponen-komponen Seleksi secara keseluruhan memberikan kontribusi sebesar 23,90 % terhadap IPK mahasiswa STP Bandung.

Kata Kunci : Prestasi Akademik, Pendidikan Pariwisata, Mutu Pendidikan

1) HERLAN SUHERLAN adalah dosen Sekolah Tinggi Pariwisata Bandung

A. LATAR BELAKANG

PENELITIAN

Berbagai pandangan miring yang dialamatkan kepada lulusan perguruan tinggi tersebut, memang tidaklah perlu dinegasikan secara defensif oleh institusi perguruan tinggi. Sebab hal tersebut adalah realitas yang harus disikapi dengan arif oleh

para pemimpin perguruan tinggi. Stakeholders Harus berfikir mengapa realitas ini terjadi. Oleh karena itu maka institusi perguruan tinggi perlu mencari berbagai faktor determinan yang menentukan mengapa lulusan perguruan tinggi sebagian besar sangat rendah kualitasnya. Bukankah, seseorang

dikatakan lulusan perguruan tinggi apabila ia telah memenuhi standar akademik yang baik. Mengapa lulusan perguruan tinggi belum mencerminkan suatu standar akademik, padahal mereka sudah mengikuti proses belajar di perguruan tinggi.

Inti dari permasalahan tersebut saat ini adalah tidak bertemunya apa yang dimiliki calon tenaga kerja dengan apa yang diinginkan industri. Sebagian besar calon tenaga kerja lulusan dari 2.900 institusi pendidikan maupun perguruan tinggi di Indonesia selama ini sebetulnya hanya baru siap untuk beradaptasi dengan para industri namun belum siap untuk bekerja. Belum terjadi *link-and-match* antara institusi pendidikan dan industri,". Hal tersebut terjadi karena para calon tenaga kerja bahkan yang lulusan terbaik perguruan tinggi dalam negeri sekalipun masih hanya kuat di *core competency* mereka saja. Sedangkan industri industri memilih menerima mereka yang telah memiliki ketrampilan tambahan yang relevan dengan kemajuan teknologi saat ini.

Banyak faktor penyebab yang melatarbelakangi kondisi tersebut di atas. Ada yang berpandangan inputnya tidak baik, dananya terbatas, dan bahkan ada pula yang berpendapat regulasi pemerintah tidak memihak kepada peningkatan mutu akademik lulusan perguruan tinggi. Faktor-faktor itu memang mempengaruhi output

perguruan tinggi dalam memproduksi sumber daya manusianya. Berbagai inovasi baru dikembangkan dan menghasilkan kompleksitas yang baru pula. Banyak metode dan sistem yang baru diterapkan di dunia pendidikan untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran. Tentu saja sejalan dengan perkembangan tersebut permasalahan yang muncul juga semakin bervariasi.

Salah satu aspek penting dalam dunia pendidikan adalah kualitas prestasi belajar. Prestasi belajar yang tinggi selalu menjadi harapan bagi semua pihak. Pihak sekolah menganggap bahwa prestasi akademik merupakan salah satu indikator efektivitas proses belajar mengajar, sekaligus dapat digunakan untuk meningkatkan citra sekolah tersebut. Bagi orangtua, prestasi yang tinggi merupakan kebanggaan dalam mengarahkan dan membiayai sekolah anak mereka; sedangkan bagi siswa sendiri tentu sebagai sarana untuk membuktikan kemampuan akademiknya.

STP Bandung telah melakukan berbagai macam usaha secara menyeluruh untuk mendapatkan mahasiswa yang memiliki prestasi akademik yang tinggi. Salah satu usaha yang dilakukan STP Bandung adalah menyeleksi secara ketat calon-calon mahasiswanya lewat proses seleksi, yang selanjutnya disebut Seleksi Penerimaan Mahasiswa Baru (SPMB) STP

Bandung. Materi yang diberikan dalam PMB ini terdiri atas test psikologis, test tertulis bahasa inggris, wawancara bahasa inggris dan minat serta motivasi, juga test kesehatan.

Seleksi ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah calon mahasiswa mempunyai potensi yang cukup untuk mengikuti sistem perkuliahan di STP Bandung sehingga lulus dengan memiliki tingkat kompetensi tertentu bidang pariwisata. Dari system seleksi ini, calon mahasiswa harus memiliki skor minimal tertentu agar dapat dinyatakan lolos seleksi dan ditempatkan sesuai dengan pilihan serta kesesuaian dengan potensi yang ia miliki. Diharapkan dari skor hasil psikotest, skor bahasa inggris, dan skor wawancara tersebut dapat diprediksi bahwa calon mahasiswa tersebut dapat mempunyai IPK dan prestasi akademik lainnya yang memuaskan. Dengan demikian kajian tentang daya prediksi PMB berkaitan dengan Prestasi Akademik (IPK) perlu dilakukan sehingga diperoleh gambaran kelayakan PMB STP Bandung sebagai alat untuk menyeleksi calon mahasiswa dan memprediksi prestasi belajar mahasiswa setelah menempuh studi di STP Bandung.

B. TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana Daya Prediksi Seleksi dalam Penerimaan Mahasiswa Baru

Sekolah Tinggi Pariwisata Bandung dalam upaya menghasilkan calon mahasiswa yang berkualitas dalam upaya mendapatkan lulusan yang berkualitas. Secara operasional, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui :

- 1) Bagaimana kontribusi Skor Test Bahasa Inggris pada Seleksi Penerimaan Mahasiswa Baru (SPMB) terhadap IPK Mahasiswa STP Bandung ?
- 2) Bagaimana kontribusi Skor Test IQ pada Seleksi Penerimaan Mahasiswa Baru (SPMB) terhadap IPK Mahasiswa STP Bandung ?
- 3) Bagaimana kontribusi Skor Test Kecerdasan pada Seleksi Penerimaan Mahasiswa Baru (SPMB) terhadap IPK Mahasiswa STP Bandung ?
- 4) Bagaimana kontribusi Skor Emosi dan Sikap pada Seleksi Penerimaan Mahasiswa Baru (SPMB) terhadap IPK Mahasiswa STP Bandung ?
- 5) Bagaimana kontribusi Skor Motivasi pada Seleksi Penerimaan Mahasiswa Baru (SPMB) terhadap IPK Mahasiswa STP Bandung ?
- 6) Bagaimana kontribusi Skor SUB ASPEK pada Seleksi Penerimaan Mahasiswa Baru (SPMB) terhadap IPK Mahasiswa STP Bandung ?
- 7) Bagaimana kontribusi Skor Wawancara pada Seleksi Penerimaan

Mahasiswa Baru (SPMB) terhadap IPK Mahasiswa STP Bandung ?

- 8) Bagaimana kontribusi komponen-komponen Seleksi yang meliputi : Skor Bahasa Inggris, IQ, Kecerdasan, Emosi dan Sikap, Motivasi, dan Skor Sub Aspek pada Seleksi Penerimaan Mahasiswa Baru (SPMB) terhadap IPK Mahasiswa STP Bandung ?

C. KAJIAN PUSTAKA

1. Karakteristik Sistem Seleksi

Penerimaan mahasiswa Baru

Penerimaan mahasiswa baru perguruan tinggi harus bersifat selektif. Untuk itu maka suatu sistem seleksi dituntut memenuhi sekurang-kurangnya empat aspek, yaitu: *prediction effectiveness*, *efficiency*, *representativeness*, dan *incentives* (Klitgard, 1986 dan Suryabrata, 1987 dalam Pratomo et.al, 1991).

Suryabrata (1989) mengemukakan bahwa agar sistem seleksi dapat mencapai sasaran, alat ukur untuk seleksi harus memenuhi beberapa persyaratan alat ukur yang baik, yaitu validitas, reliabilitas, standarisasi, obyektivitas, diskriminasi, menyeluruh, dan mudah digunakan. Sementara itu, menurut Allen & Yen (1979) dan Lord & Novick (1968) dalam Mardapi (1993) mengemukakan bahwa tes atau alat ukur yang digunakan untuk menseleksi calon mahasiswa harus memenuhi paling sedikit dua persyaratan,

yaitu sah (valid) dan handal (reliable). Sah berarti alat ukur mengukur seperti yang direncanakan, sedang handal berarti alat ukur tersebut menghasilkan data yang mengandung kesalahan yang kecil. Tes yang baik harus menunjukkan bukti-bukti keunggulannya. Tes untuk seleksi harus memiliki bukti kemampuan memprediksi keberhasilan seorang calon mahasiswa sekiranya belajar pada program studi tertentu. Persyaratan validitas alat ukur merupakan hal yang paling penting (Masrun, 1978). Hal senada dikemukakan Mardapi (1993) bahwa kesahihan prediktif merupakan ciri khas dari tes seleksi. Indeks ini tidak hanya korelasi antara skor tes masuk dengan prestasi belajar di perguruan tinggi, tetapi juga harus memperhatikan besarnya rasio seleksi serta indeks kehandalan tes. Oleh karena itu dalam menghitung besarnya indeks kesahihan prediksi harus disertai koreksi atas besarnya rasio seleksi, kehandalan tes, dan kehandalan kriteria.

Berkenaan dengan ukuran-ukuran yang digunakan dalam beberapa penelitian guna memprediksi prestasi belajar di perguruan tinggi Suryabrata (1989) membedakan menjadi dua, yaitu (1) ukuran karakteristik intelektual, dan (2) ukuran karakteristik non intelektual. Ukuran karakteristik intelektual yang banyak digunakan adalah nilai UMPTN dan nilai

prestasi belajar di SLTA., sedangkan kriterianya adalah prestasi belajar di perguruan tinggi. Nilai prestasi belajar awal yang tercermin dalam nilai UMPTN maupun nilai prestasi belajar di SLTA dapat digunakan untuk memprediksi keberhasilan belajar di perguruan tinggi (Bartling, 1988; Price dan Suk Hi Kim, 1976; Sawyer dan Maxey, 1979; Pratomo dan Suryabrata, 1991; Suradinata dkk., 1991; Zulkifli, 1997; Eswendi, 1997).

Berdasarkan paparan di atas, terlihat bahwa seleksi calon mahasiswa baru pada hakekatnya adalah semacam prediksi. Prediksi berarti menjelaskan peristiwa yang akan datang berdasarkan data yang didapatkan sekarang. Makin tepat prediktor yang digunakan akan makin tepat pula peramalan yang dibuat, yang pada gilirannya, hasil peramalan akan menentukan keputusan yang diambil. Suatu pengambilan keputusan dalam seleksi penerimaan mahasiswa baru dianggap tepat bila menerima calon mahasiswa yang potensial dan menolak calon mahasiswa yang tidak potensial untuk belajar di perguruan tinggi.

2. Daya Prediksi Test

Daya prediksi adalah istilah lain dari validitas prediksi, yaitu kemampuan skor (suatu tes) untuk meramalkan keberhasilan seseorang belajar pada suatu program studi tertentu atau keberhasilan melakukan suatu

pekerjaan (Mardapi, 1993). Sejalan dengan itu, Kerlinger (1996) mengemukakan bahwa daya prediksi, atau sering juga disebut validitas prediktif merupakan kecermatan skor tes meramalkan tingkah laku di masa yang akan datang. Meramalkan berarti menjelaskan peristiwa yang akan datang berdasarkan data yang didapatkan sekarang.

Lebih lanjut Kerlinger (1996) mengatakan, bahwa dalam daya prediksi, yang lebih diperhatikan “bukanlah apa yang diukur oleh tes itu, melainkan kemampuan tes tersebut membuat prediksi”, dan “semakin tinggi korelasi antara suatu ukuran atau beberapa ukuran dengan kriterianya, maka makin baiklah validitasnya”. Suatu tes yang mempunyai daya prediksi tinggi, adalah yang dapat membantu pengambilan keputusan. Makin tepat prediktor yang digunakan akan makin tepat pula peramalan yang dibuat. Pada gilirannya, hasil peramalan akan menentukan keputusan yang diambil. Dengan demikian, menurut Suryabrata (1989), “persoalan utama prediksi adalah menekan kemelesetan sekecil mungkin”.

Keputusan penerimaan mahasiswa yang diambil berdasarkan seleksi akan tepat bila menerima calon potensial dan menolak calon yang tidak potensial. Menurut Allen & Yen (1979), suatu pengambilan keputusan dalam seleksi mahasiswa baru

dianggap tepat jika menerima orang yang benar-benar berhasil dan menolak orang yang benar-benar tidak berhasil apabila diterima di perguruan tinggi. Prediktor yang baik akan menghasilkan keputusan calon mahasiswa yang diprediksi akan berhasil memang berhasil setelah mengikuti pendidikan di perguruan tinggi. Sebaliknya, prediktor yang kurang baik akan menghasilkan keputusan seleksi yang kurang tepat, yaitu gagalnya calon mahasiswa yang diterima dan berhasilnya calon yang ditolak diberi kesempatan belajar di perguruan tinggi

D. METODOLOGI PENELITIAN

1. Disain Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *ex-post facto*, karena dalam penelitian ini tidak melakukan manipulasi terhadap variabel penelitian.

2. Populasi dan Sampel Penelitian

Sesuai dengan batasan masalah dan tujuan penelitian, yang menjadi populasi target adalah mahasiswa yang diterima di STP Bandung tahun akademik 2013. Dan Sampel diambil dari populasi dengan teknik *proportional stratified random sampling* yaitu sebanyak 264 mahasiswa.

1. Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan data sekunder, yaitu skor

SPMB STP Bandung (Nilai IQ, Kecerdasan, Emosi dan Sosial, Motivasi, Bahasa Inggris tertulis dan wawancara dan nilai IPK, Nilai Vokasi (Nilai Mata Kuliah Keahlian), Nilai Non Vokasi (Nilai Mata Kuliah Keilmuan), dan Nilai Bahasa. Skor SPMB STP Bandung diperoleh dari skor SPMB STP Bandung tahun 2012 sedangkan nilai IP dihitung dari nilai per mata kuliah mahasiswa angkatan tahun 2012 dari 10 program studi (ADH, MDK, MTH, MTB, MPI, MDP, MBW, MBP, MBK, MPP).

2. Teknik Analisis

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi dengan stepwise methods untuk melihat apakah Skor SPMB STP Bandung dapat digunakan sebagai prediktor yang valid bagi IPK mahasiswa berdasar semester dan program studi.

Rumus matematis untuk regresi berganda adalah sebagai berikut :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + \dots + b_nX_n$$

Atau secara lengkap dapat juga ditulis sebagai berikut :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + \dots + b_nX_n + e$$

Dimana :

Y = variabel dependen (bergantung)

a = koefisien/konstanta regresi

$b_{1,2,3}$ = koefisien untuk variabel X1, X2, X3 dan seterusnya

$X_{1,2,3}$ = variabel independen pertama, kedua, ketiga dan seterusnya.

e = error

Selanjutnya, digunakan rumus Adjusted R Square merupakan koreksi dari R^2 sehingga gambarannya lebih mendekati mutu penjajakan model populasi. R^2 yang disesuaikan dirumuskan sebagai berikut :

$$Adjusted R^2 = 1 - \left((1 - R^2) \left(\frac{n-1}{n-k} \right) \right)$$

Dimana

n = jumlah sampel

k = jumlah parameter

Perhitungan dalam analisis data menggunakan Program SPSS-IBM 22.00 for Mac.

E. TEMUAN PENELITIAN

1. Kontribusi skor test bahasa inggris pada SPMB terhadap IPK mahasiswa STP Bandung

Koefisien Korelasi Skor Bahasa Inggris dengan IPK adalah sebesar 0,304. Hal ini berarti terdapat hubungan yang lemah antara Skor Bahasa Inggris dengan IPK. Dari tabel itu juga dapat diketahui bahwa Skor Bahasa Inggris memberikan kontribusi sebesar 9,3 % terhadap IPK mahasiswa STP Bandung, dan temuan ini signifikan secara statistic.

Hal ini menegaskan bahwa memang benar korelasi antara Skor Bahasa Inggris dengan IPK terbilang kecil. Meskipun demikian, Skor Bahasa Inggris dapat dijadikan sebagai variabel yang memprediksi IPK mahasiswa STP Bandung. Diketahui bahwa harga konstanta

sebesar 2,960 dan koefisien regresi sebesar 0,005. Dengan demikian, persamaan regresi linier sederhana untuk kedua pasang variabel ini dapat ditentukan, yaitu :

$$\hat{Y} = 2,960 + 0,005X_1$$

Persamaan regresi linier sederhana tersebut mengandung arti bahwa setiap peningkatan satu satuan skor bahasa inggris dapat meningkatkan IPK mahasiswa sebesar 0,005 satuan. Sedangkan harga t hitung sebesar 5,172 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,00 menegaskan bahwa Skor Bahasa Inggris dapat dijadikan sebagai variabel yang memprediksi IPK mahasiswa STP Bandung.

2. Kontribusi skor test IQ pada SPMB terhadap IPK mahasiswa STP Bandung

Koefisien Korelasi Skor IQ dengan IPK adalah sebesar 0,368. Hal ini berarti terdapat hubungan yang lemah antara Skor IQ dengan IPK. Dari tabel itu juga dapat diketahui bahwa Skor IQ memberikan kontribusi sebesar 13,5 % terhadap IPK mahasiswa STP Bandung, dan temuan ini signifikan secara statistic.

Koefisien regresi sederhana skor IQ terhadap IPK diketahui bahwa harga konstanta sebesar 2,699 dan koefisien regresi sebesar 0,006. Dengan demikian, persamaan regresi linier sederhana untuk kedua pasang variabel ini dapat ditentukan, yaitu :

$$\hat{Y} = 2,699 + 0,006X_2$$

Persamaan regresi linier sederhana tersebut mengandung arti bahwa setiap peningkatan satu satuan skor IQ dapat meningkatkan IPK mahasiswa sebesar 0,006 satuan. Sedangkan harga t hitung sebesar 6,405 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,00 menegaskan bahwa Skor IQ dapat dijadikan sebagai variabel yang memprediksi IPK mahasiswa STP Bandung.

3. Kontribusi skor test kecerdasan pada SPMB terhadap IPK mahasiswa STP Bandung

Koefisien korelasi Skor Kecerdasan dengan IPK adalah sebesar 0,289. Hal ini berarti terdapat hubungan yang lemah antara Skor Kecerdasan dengan IPK. Dari tabel itu juga dapat diketahui bahwa Skor Kecerdasan memberikan kontribusi sebesar 8,30 % terhadap IPK mahasiswa STP Bandung, dan temuan ini signifikan secara statistic.

Koefisien regresi sederhana skor kecerdasan terhadap IPK diketahui bahwa harga konstanta sebesar 2,939 dan koefisien regresi sebesar 0,007. Dengan demikian, persamaan regresi linier sederhana untuk kedua pasang variabel ini dapat ditentukan, yaitu :

$$\hat{Y} = 2,939 + 0,007X_3$$

Persamaan regresi linier sederhana tersebut mengandung arti bahwa setiap

peningkatan satu satuan skor Kecerdasan dapat meningkatkan IPK mahasiswa sebesar 0,007 satuan. Sedangkan harga t hitung sebesar 4,884 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,00 menegaskan bahwa Skor Kecerdasan dapat dijadikan sebagai variabel yang memprediksi IPK mahasiswa STP Bandung.

4. Kontribusi skor emosi dan sikap pada SPMB terhadap IPK mahasiswa STP Bandung

Koefisien korelasi skor emosi dan sikap dengan IPK adalah sebesar 0,129. Hal ini berarti terdapat hubungan yang lemah antara skor emosi dan sikap dengan IPK. Dari tabel itu juga dapat diketahui bahwa skor emosi dan sikap memberikan kontribusi sebesar 1,70 % terhadap IPK mahasiswa STP Bandung.

Koefisien regresi sederhana skor emosi dan sikap terhadap IPK diketahui bahwa harga konstanta sebesar 3,151 dan koefisien regresi sebesar 0,002. Dengan demikian, persamaan regresi linier sederhana untuk kedua pasang variabel ini dapat ditentukan, yaitu :

$$\hat{Y} = 3,151 + 0,002X_4$$

Persamaan regresi linier sederhana tersebut mengandung arti bahwa setiap peningkatan satu satuan skor emosi dan sikap dapat meningkatkan IPK mahasiswa sebesar 0,002 satuan. Sedangkan harga t hitung sebesar 2,110 dengan tingkat

signifikansi sebesar 0,036 menegaskan bahwa skor emosi dan sikap dapat dijadikan sebagai variabel yang memprediksi IPK mahasiswa STP Bandung.

5. Kontribusi skor motivasi pada SPMB terhadap IPK mahasiswa STP Bandung

Terdapat hubungan yang lemah antara skor motivasi dengan IPK. Dari tabel itu juga dapat diketahui bahwa skor motivasi memberikan kontribusi sebesar 1,00 % terhadap IPK mahasiswa STP Bandung, dan temuan ini tidak signifikan secara statistic. Dengan demikian, skor motivasi tidak dapat dijadikan sebagai variabel yang memprediksi IPK mahasiswa STP Bandung.

Koefisien regresi sederhana skor motivasi terhadap IPK diketahui bahwa harga konstanta sebesar 3,173 dan koefisien regresi sebesar 0,001. Dengan demikian, persamaan regresi linier sederhana untuk kedua pasang variabel ini dapat ditentukan, yaitu :

$$\hat{Y} = 3,173 + 0,001X_5$$

Persamaan regresi linier sederhana tersebut mengandung arti bahwa setiap peningkatan satu satuan skor motivasi dapat meningkatkan IPK mahasiswa sebesar 0,001 satuan. Sedangkan harga t hitung sebesar 1,610 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,109 menegaskan bahwa skor motivasi tidak dapat dijadikan sebagai

variabel yang memprediksi IPK mahasiswa STP Bandung.

6. Kontribusi skor wawancara pada SPMB terhadap IPK mahasiswa STP Bandung

Dengan SPSS, diperoleh koefisien korelasi skor wawancara dengan IPK adalah sebesar 0,384. Hal ini berarti terdapat hubungan yang lemah antara skor wawancara dengan IPK. Dari tabel itu juga dapat diketahui bahwa skor wawancara memberikan kontribusi sebesar 14,80 % terhadap IPK mahasiswa STP Bandung, dan temuan ini signifikan secara statistik. Persamaan regresi linier sederhana untuk kedua pasang variabel ini dapat ditentukan, yaitu :

$$\hat{Y} = 2,572 + 0,001X_7$$

Persamaan regresi linier sederhana tersebut mengandung arti bahwa setiap peningkatan satu satuan skor wawancara dapat meningkatkan IPK mahasiswa sebesar 0,001 satuan. Sedangkan harga t hitung sebesar 6,734 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000 menegaskan bahwa skor wawancara dapat dijadikan sebagai variabel yang memprediksi IPK mahasiswa STP Bandung.

7. Kontribusi komponen-komponen seleksi pada SPMB terhadap IPK mahasiswa STP Bandung

Koefisien regresi sederhana semua komponen seleksi terhadap IPK terlihat

bahwa hubungan semua komponen seleksi secara keseluruhan dengan IPK adalah sebesar 0,489. Hal ini berarti terdapat hubungan yang lemah antara komponen-komponen seleksi secara keseluruhan dengan IPK. Dari tabel itu juga dapat diketahui bahwa komponen-komponen seleksi secara keseluruhan memberikan kontribusi sebesar 23,90 % terhadap IPK mahasiswa STP Bandung. Temuan ini signifikan secara statistik, seperti ditunjukkan oleh tabel 3.23. berikut ini.

Dari ANAVA dapat diketahui harga F hitung sebesar 13,428 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa korelasi antara komponen-komponen seleksi secara keseluruhan dengan IPK terbilang kecil adalah signifikan secara statistik. Namun demikian, komponen-komponen seleksi secara keseluruhan dapat dijadikan sebagai variabel yang memprediksi IPK mahasiswa STP Bandung.

Dari tabel analisis regresi berganda diketahui bahwa harga konstanta sebesar 2,240 dan koefisien regresi untuk variabel prediktor yang terdiri dari skor bahasa inggris, skor IQ, skor kecerdasan, skor emosi-sikap, skor motivasi, dan skor wawancara masing-masing sebesar 0,010, 0,005, 0,000, 0,001, 0,00007, dan 0,0007. Dengan demikian, persamaan regresi linier

berganda untuk semua variabel prediktor dan variabel IPK dapat ditentukan, yaitu :

$$\hat{Y} = 2,572 + 0,001X_1 + 0,005X_2 + 0,000X_3 + 0,001X_4 + 0,0007X_5 + 0,007X_6$$

Dari persamaan regresi linier berganda tersebut dapat terlihat bahwa koefisien regresi untuk skor bahasa inggris, skor IQ, skor kecerdasan, skor emosi-sikap, skor motivasi, dan skor wawancara semuanya bertanda positif. Hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan pada skor bahasa inggris, skor IQ, skor kecerdasan, skor emosi-sikap, skor motivasi, dan skor wawancara dapat meningkatkan IPK mahasiswa STP Bandung masing-masing sebesar 0,010, 0,005, 0,000, 0,001, 0,00007, dan 0,0007. Namun demikian jika dilihat dari tingkat signifikansinya, sebagian besar variabel prediktor tidak signifikan secara statistik, kecuali untuk variabel skor IQ, dan skor wawancara. Hal ini berarti bahwa dengan menggunakan analisis regresi linier berganda, ternyata dari semua variabel prediktor, hanya skor IQ dan skor wawancara saja yang secara signifikan dapat memprediksi IPK Mahasiswa STP Bandung.

F. SIMPULAN

Hasil penelitian ini memberikan beberapa kesimpulan, diantaranya :

- 1) Terdapat hubungan yang lemah antara Skor Bahasa Inggris dengan IPK, dimana Skor Bahasa Inggris memberikan kontribusi sebesar 9,3 % terhadap IPK mahasiswa STP Bandung;
- 2) Terdapat hubungan yang lemah antara Skor IQ dengan IPK, dimana Skor IQ memberikan kontribusi sebesar 13,5 % terhadap IPK mahasiswa STP Bandung;
- 3) Terdapat hubungan yang lemah antara Skor Kecerdasan dengan IPK, dimana Skor Kecerdasan memberikan kontribusi sebesar 8,30 % terhadap IPK mahasiswa STP Bandung;
- 4) Terdapat hubungan yang lemah antara Skor Emosi dan Sikap dengan IPK, dimana Skor Emosi dan Sikap memberikan kontribusi sebesar 1,70 % terhadap IPK mahasiswa STP Bandung;
- 5) Terdapat hubungan yang lemah antara Skor Motivasi dengan IPK, dimana Skor Motivasi memberikan kontribusi sebesar 1,00 % terhadap IPK mahasiswa STP Bandung;
- 6) Terdapat hubungan yang lemah antara Skor Wawancara dengan IPK, dimana Skor Wawancara memberikan kontribusi sebesar 14,80 % terhadap IPK mahasiswa STP Bandung; dan

- 7) Terdapat hubungan yang lemah antara Komponen-komponen Seleksi secara keseluruhan dengan IPK, dimana Komponen-komponen Seleksi secara keseluruhan memberikan kontribusi sebesar 23,90 % terhadap IPK mahasiswa STP Bandung.

G. DAFTAR RUJUKAN

- Aiken, L. R. 1997. *Psychological Testing and Assessment* (7th ed). Boston: Allyn and Bacon.
- Alsa, A., Hardjito, P. 2001. Pola Belajar Siswa Kelas VI SD dan Nilai EBTANAS Murni. *Psikologika*, No. 12, 43-50.
- Anastasi, A., dan Urbina, S. 1997. *Psychological Testing* (7th ed). New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Andi Trinanda, 2009, Makalah: Memahami Kompleksitas Manajemen Pendidikan di Perguruan Tinggi
- Andrianto, S., Hartiwi, Muslimah. 2001. *Buku Panduan Akademik Tahun 2001 Fakultas Psikologi Universitas Islam Indoensia*. Yogyakarta: Jentera Intermedia.
- Atkinson, R.C. 2001. *Achievement Versus Aptitude Tests In College Admissions*. www.ucop.edu/pres/speeches/achieve.htm - 25k. 20-07-2004.
- Azwar, Syaifuddin. 2009. *Dasar-dasar Psikometri*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Azwar, S. 1996. *Psikologi Inteligensi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____.1997. *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____.1999. *Tes Prestasi: Fungsi dan Pengembangan Pengukuran Prestasi Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Benn, R. (2000) *Exploring Widening Participation in Higher Education: Targeting, Retention and 'Really*

- Useful Knowledge', Seminar Presentation, USQ, 15 March
- Hermawanta, R.F. 2000. Validitas NEM SLTP guna Memprediksi Prestasi Belajar
- Siswa SMU 2 Wates Kulonprogo Angkatan tahun 1997/1998. Skripsi (Tidak Diterbitkan). Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Islam Indonesia.
- Kline, P. 1986. *A Handbook of Test Construction: Introduction to Psychometric Design*. London: Methuen & Co Ltd.
- McIntire, S.A., Miller, L.A. 2000. *Foundation of Psychological Testing*. Boston: McGraw-Hill Companies.
- Masrun. 2000. Beberapa Peranan Psikologi dalam Pendidikan. Dalam *Peran Psikologi di Indonesia*. Editor: Supratiknya; Faturochman; Haryanto, S. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Messick, S. 1989. Validity. In R. L. Linn (Ed.), *Educational measurement* (3rd ed., pp. 13-103). Washington, DC: American Council on Education.
- Nasser, F. 1999. Prediction of college students achievement in introductory statistics course.
<http://www.stat.auckland.ac.nz/~iase/publications.php?show=5.21-07-2004>.
- Syah, M. 1997. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Airlangga.
- Woolfolk, A.E. 1995. *Educational Psychology*. 6th edition. Boston: Allyn & Bacon.
- Bartholomae, D. (1985) 'Inventing the University' in M. Rose (ed) *When a Writer Can't Write* Guilford, New York, 34-165
- Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, 2008, *Rembuk Nasional Depdiknas*, Depok Sawangan, 4 – 6 Februari
- Departemen Pendidikan Nasional, *Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Balitbang, Depdiknas, 2003
- Departemen Pendidikan Nasional, *Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta : Sesjend, Depdiknas, 2005-08-22 Balitbang
- Jahja, Umar. (1988). *Studi daya ramal utul sipenmaru, ebtanas, dan rapor terhadap prestasi belajar di pendidikan tinggi: Suatu pendekatan dengan persamaan struktural. Makalah disampaikan pada lokakarya pengkajian studi ujian saringan masuk perguruan tinggi di Indonesia*. Jakarta: Balitbang Depdikbud.
- Kerlinger, Fred, N. (1996). *Asas-asas penelitian behavioral (3rd ed)*. (Landung R. Simatupang. Terjemahan). Yogyakarta: Gajah Mada University Press. (Buku asli diterbitkan tahun 1986).
- Ki Fudyartanta. 2009. *Pengantar Psikodiagnostik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sukardi, Dewa Ketut. 2003. *Analisis Tes Psikologis*. Jakarta: Rineka Cipta.